

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA DATARA SEBAGAI DESA WISATA DI KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN JENEPONTO

Rusmin Nuryadin^{1*}, dan Muhammad Sabir²

^{1,2}Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Tamalatea Makassar

*E-mail: rusmin@stipartamalatea.ac.id

Abstract

The development of tourism in Jeneponto Regency which is focused in South Jeneponto needs to be equalized by developing the potentials of the rural areas, one of which is Datara Village, as superiority in North Jeneponto; otherwise, tourism will never equally benefit all the areas. However, the potentials the Datara Village has in tourism have not been developed yet. This study aims at (1) identifying the potentials as a tourist attraction; (2) analyzing the internal and external environment, and (3) formulating the strategies used and programs created to develop Datara Village as a tourist destination. The result of analysis of internal and external environment indicated that Datara Village was categorized as fair (on cell V), that is using the general strategies of market penetration and product development. From the SWOT analysis, the alternative strategies were the SO (Strengths Opportunities) strategy which could be tourism product development and market penetration; the ST (Strengths Threats) which could be applied by improving security and comfort, and strengthening the specific characteristics of Datara Village; the WO (Weaknesses Opportunities) strategy which could be applied by developing the basic and supporting facilities and infrastructure, strengthening collaboration and promotion; the WT strategy (Weaknesses Threats) which could be applied by developing the human resources and the groups that were aware of tourism "Kelompok Sadar Wisata".

Keywords: equality of usefulness of tourism, developmental strategy, tourist village

PENDAHULUAN

Salah satu daya tarik wisata yang sedang tumbuh dan banyak tersebar di Indonesia adalah Desa Wisata. Perkembangannya cukup pesat dan menjadi perhatian banyak pihak. Perkembangan ini tentunya harus disikapi dengan bagaimana mengembangkannya, menatanya, mengelolanya, dan serta merta memperhatikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Mengingat Indonesia memiliki 74.093 desa dan sebanyak 1.073 desa mempunyai potensi menjadi desa wisata untuk dikembangkan. Di luar angka tersebut masih banyak potensi wisata desa hasil dari rekayasa pembangunan. Pengembangan desa wisata akan mendorong ekonomi produktif yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Tindak lanjut MoU, telah ditandatangani PKS antara Deputi Pengembangan Industri dan Kelembagaan Pariwisata dengan Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa tentang Pengembangan Desa Wisata Melalui Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Nomor: PKS.5/BPIK/KEMPAR/201 Nomor: 4/HK.07.01/X/2018 Penerbitan Pedoman Desa

Wisata oleh 4 Kementerian/Lembaga antara lain Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Desa PDTT dan Kementerian Pariwisata, pada tanggal 30 September 2019 Melakukan identifikasi desa wisata berbasis CBT ASEAN (8 Kriteria, sesuai panduan) *Corporate Social Responsibility* adalah bentuk tanggung jawab sosial sebuah perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Tanggung jawab tersebut dapat berbentuk dukungan pemberdayaan komunitas pariwisata desa. Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 6 tahun 2014) Selama ini Kabupaten Jeneponto dikenal dengan kabupaten yang gersang bahkan secara PAD paling Rendah dari kabupaten lain yang ada di Sulawesi Selatan Kondisi berbeda

terlihat di Jeneponto bagian Utara yang menyimpan potensi keindahan alam serta kehidupan perdesaan yang masih tradisional. Jika dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya, dapat dikatakan daya beli masyarakat Jeneponto masih rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengangkat potensi desa di wilayah Jeneponto Utara. Tujuan pariwisata berkelanjutan dapat dicapai dengan menyeimbangkan nilai sosial, lingkungan dan ekonomi. Terdapat keinginan untuk melindungi dan menonjolkan alam serta membangun keistimewaan untuk mengembangkan dan memasarkan daerah tujuan wisata dengan tepat. Hal yang tidak kalah penting adalah memastikan pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai serta aspirasi masyarakat guna memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Wray et. al., 2010 : 32).

Desa Datara merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Desa tersebut memiliki potensi alam maupun budaya yang cukup menjanjikan untuk pengembangan pariwisata. Potensi Atraksi wisata Desa Datara adalah Sungai Boyong

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1). Apa saja potensi daya tarik pariwisata yang terdapat di Desa Datara ? (2). Bagaimanakah kondisi lingkungan internal dan eksternal dalam pengembangan Desa Datara sebagai desa wisata ? (3). Bagaimanakah strategi dan program pengembangan Desa Datara sebagai desa wisata ?. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta masukan kepada pemerintah, industri pariwisata, serta masyarakat setempat dalam upaya pengembangan Desa Datara sebagai desa wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Strategi Pengembangan

Menurut Marpaung (2002 : 96), strategi dapat diartikan sebagai rencana umum yang bersifat integrative yang dirancang untuk memungkinkan organisasi pariwisata untuk mencapai tujuannya melalui alokasi pemanfaatan sumber daya dengan tepat walaupun menemukan banyak rintangan dari pihak pesaing. Berdasarkan pendapatnya, Alwi (2005 : 538) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna. Pengembangan

merupakan suatu proses / aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang.

2. Desa Wisata

Menurut Suwatoro (1997) desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari tata ruang, arsitektur, bangunan, maupun pola kehidupan sosial-budaya masyarakat, adat istiadat keseharian serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok wisatawan seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan atraksi-atraksi wisata. Dalam desa tersebut juga mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya. Adapun unsur-unsur dari desa wisata adalah :

- a. Memiliki potensi pariwisata, seni dan budaya khas daerah setempat
- b. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute perjalanan wisata yang sudah dijual
- c. Diutamakan sudah tersedia tenaga pengelola, pelatihan dan pelaku-pelaku pariwisata yang sudah dijual
- d. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata
- e. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan (Prastyo, 2005 : 33)

3. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

United Nation World Commission on Environment and Development / UNWCED dalam Purba (2002), menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dimasa sekarang tanpa menghambat kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Disini ditekankan pentingnya keterkaitan antara kependudukan, sumber daya dan lingkungan serta perlunya memperhatikan kelangsungan keterkaitan antar manusia, sumber daya dan pembangunan.

4. Permintaan dan Penawaran dalam Kepariwisataan

Menurut Wahab dalam Yoeti (2008 : 125 - 127), penawaran dalam industri pariwisata dapat dibagi menjadi 2, yaitu yang berasal dari alam (Natural amenities) dan buatan manusia (Man-made supply). Permintaan terhadap produk industri pariwisata juga dapat dibagi atas dua bagian yang penting, yaitu permintaan

potensi (potential demand) dan permintaan yang sebenarnya terjadi (actual demand).

5. Teori Perencanaan

Menurut Inskeep (1991 : 29), proses perencanaan dasar menyediakan kerangka perencanaan yang umum, dan menekankan pada konsep perencanaan menjadi berkesinambungan, berorientasi sistem, menyeluruh, terintegrasi, dan lingkungan dengan fokus pada keberhasilan pengembangan yang dapat mendukung keterlibatan masyarakat.

6. Teori Siklus Hidup Destinasi Wisata

Sedangkan, dalam teori siklus hidup destinasi wisata (Butler, 2006 : 5-8) dipaparkan tujuh fase dalam pengembangan destinasi wisata, yaitu Exploration, Involvement, Development, Consolidation, Stagnation, Decline, dan Rejuvenation.

7. Teori Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Komunitas

Korten (1986) mengungkapkan bahwa pembangunan kerakyatan adalah sebagai produk dan prakarsa kreatif masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan pemberdayaan. Hal tersebut diperkuat oleh Natori (2001 : 44) yang mengatakan bahwa pengelolaan sumber daya berbasis komunitas adalah aktivitas masyarakat untuk mempromosikan daerahnya melalui pertukaran dan penciptaan kreasi masyarakat melalui sumber daya lokal yang ada secara penuh dan memanfaatkan alam, budaya, sejarah, industri, orang-orang yang berbakat, dan sumber daya lokal lainnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan maka pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data, yang dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan (data primer), maupun data yang didapat dari suatu lembaga yang dengan tujuan tertentu telah menggali data tersebut sebelumnya (data sekunder) (Nasir, 1988). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, angket, dan studi kepustakaan. Responden penelitian untuk pembobotan dan penilaian lingkungan internal dan eksternal ditentukan dengan purposive sampling yang berasal dari unsur pemerintah, praktisi, dan akademisi. Sedangkan responden dari wisatawan ditentukan dengan metode quota sampling. Keseluruhan responden berjumlah 32 yang

mewakili sisi supply dan demand dalam pengembangan Desa Datara sebagai desa wisata. Teknik analisis data yang dipakai adalah deskriptif kualitatif yang dibantu dengan matriks IFAS-EFAS dan analisis SWOT.

PEMBAHASAN

1. Potensi Daya Tarik Desa Datara

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Datara memiliki potensi Secara universal potensi di desa Datara dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian besar yakni :

a. Potensi Bidang Pengembangan Wilayah.

Dalam bidang pengembangan wilayah, Desa Datara memiliki potensi sarana dan prasarana inprastruktur dasar (pendidikan dan kesehatan) Inprastruktur jalan, Jembatan, DAM, bendungan dan irigasi. Selain itu potensi dasar yang cukup besar peranannya dalam menunjang kesejahteraan masyarakat adalah Inprastruktur Kantor Desa, BPD, dan kantor PPL Pertanian. Khusus menyangkut sumber daya air yang menjadi andalan untuk menunjang peningkatan ekonomi adalah inprastruktur irigasi. Namun hingga saat ini pembangunan inprastruktur tersebut belum optimal penggunaannya, sehingga masih dibutuhkan perencanaan yang lebih tepat dan efektif sehingga manfaatnya benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat dalam menunjang penghasilan peningkatan hasil pertanian.

b. Potensi Bidang Sosial Budaya

Dalam bidang social budaya, Desa Datara memiliki potensi tenaga kerja yang cukup besar dan tersebar di seluruh pelosok dusun. Selain itu potensi desa dalam bidang ini adalah: kelompok tani, kelompok Agama, kelompok PKK, kader posyandu, lembaga pembangunan desa (LPD), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta Aparat Perangkat Desa merupakan urat nadi terlaksananya roda pemerintahan, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

c. Potensi Bidang Ekonomi.

Dalam bidang ekonomi Desa Datara memiliki potensi untuk dapat berkembang pesat dan memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang, tergantung kualitas sumber daya manusia pengelola potensi ekonomi yang tersedia di desa.

Potensi Ekonomi Desa Datara meliputi:

- i. Potensi tambang golongan C seperti: batu gunung, batu kali, dan pasir (jumlah kecil). Semua ini merupakan asset desa yang perlu dimanfaatkan dan dikelola dengan baik untuk menunjang peningkatan pendapatan masyarakat.

- ii. Potensi sumber air. Di setiap dusun terdapat beberapa sumber air yang dapat menjadi sumber air minum dan air pertanian.
- iii. Potensi hasil pertanian dan peternakan. Hasil pertanian dan peternakan merupakan potensi terbesar di Desa Datara, karena sebagian besar sumber penghasilan masyarakat adalah bertani. Hal ini dapat dilihat pada hasil social tahun 2013 di atas. Potensi ini diharapkan dapat menjadi tenaga pendorong kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Datara dimasa yang akan datang.
- iv. Potensi hasil hutan/kebun rakyat. Desa Datara yang dikelilingi gunung dan bukit secara spesifik belum ada perkebunan rakyat. Namun gunung dan bukit tersebut digunakan sebagai area pertanian. Di dalamnya terdapat kayu jati, jambu mente, mangga dan lain-lain. Kayu tersebut dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat untuk membangun rumah, sementara hasil jambu mente, mangga, dan tanaman lainnya dikumpulkan oleh masyarakat kemudian dijual dengan harga rendah.

Potensi Pariwisata. Desa Datara memiliki potensi yang cukup besar dibidang pariwisata, yaitu:

Destinasi air terjun Tuang Loe yang berada diperbatasan Desa Datara dengan Desa Bulu'loe sekaligus menjadi batas antara Kabupaten Jeneponto dengan Kabupaten Gowa. Selain itu Desa Datara juga memiliki destinasi yang menjadi ikon baru pemerintah Desa Datara sekaligus menjadi titik kumpul kaum milenial di pagi hari dan menjelang sore hari yaitu **Jembatan Gantung Desa Datara** yang ada di Dusun Tamasongo, Potensi wisata agro di musim hujan (tanaman palawija dan sejenisnya). **Atraksi berkuda.** Kuda sebagai salah satu andalan masyarakat Desa Datara, sebagai salah satu kendaraan angkut bidang pertanian dalam kegiatan sehari-hari. Namun dalam konteks olah raga dan pariwisata bisa juga diadakan perlombaan berupa pacuan kuda sehingga bisa menarik wisatawan sesuai dengan kalender event yang dimiliki oleh pemerintah Desa Datara. Pacuan kuda juga dapat meningkatkan pamor atau gengsi sang pemilik kuda apabila memenangkan perlombaan. Selain perlombaan pacuan kuda, juda dapat dilaksanakan atraksi ketangkasan berkuda yang banyak dipertandingkan dalam event-event besar, baik ruang lingkup kawasan maupun secara nasional seperti pada pelaksanaan Pekan Olah Raga Daerah (PORDA) dan Pekan Olah Raga Nasional

(PON).

Wisata kuliner. Kuliner yang paling terkenal di Desa Datara Kabupaten Jeneponto adalah **Coto Kuda/ganja (gantala jarang)**. Sisi lain kuda, apabila ada hajatan maka seakan tidak sah pesta seseorang apabila tidak memotong/menyembelih kuda sebagai suguhan di pesta perjamuan. Bagi kaum bangsawan/karaeng dilingkungan masyarakat Kabupaten Jeneponto, banyaknya jumlah kuda sembelihan pada acara pesta perjamuan merupakan gengsi atau status sosial yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan. Sehingga dengan alasan itulah Kabupaten Jeneponto menggunakan kuda sebagai salah satu simbol dalam lambang daerah yang dimiliki. Atraksi a'lembara (gotong royong mengangkut hasil bumi dari kebun ke rumah yang jaraknya jauh dengan menggunakan tenaga manusia). (#sudah punah tergantikan oleh tenaga motor karena adanya akses jalan tani langsung ke lokasi/ladang pertanian) upacara khas yang mungkin tidak dapat dijumpai di tempat lain.

2. Kondisi Lingkungan Internal dan Eksternal Desa Datara

Adapun lingkungan internal berupa faktor-faktor kekuatan (strengths) Desa Datara, meliputi : panorama persawahan yang indah dan asri, irigasi pertanian dengan sistem terasri keramahtamahan masyarakat, jalur tracking, aneka vegetasi perkebunan, rafting, kehidupan tradisional masyarakat Desa Datara, dan lokasi strategis, sehingga mudah di akses dari daya tarik wisata lain. Faktor-faktor kelemahan (weaknesses), meliputi kurangnya kualitas sumber daya manusia, kerjasama dan promosi yang belum optimal, pengembangan potensi pariwisata Desa Datara yang belum optimal, kurangnya sarana penunjang, seperti: homestay, tempat parkir, wc umum, pos jaga dan lain-lain, dan tidak adanya souvenir khas Desa Datara. Sedangkan lingkungan eksternal berupa faktor-faktor peluang (opportunities), meliputi : adanya trend pariwisata global kearah pariwisata perdesaan, kemajuan teknologi informasi dan transportasi, program Pemkab. Jeneponto dalam pengembangan desa wisata, kerjasama dengan biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, dan hotel, serta kerjasama dengan sekolah-sekolah. Faktor-faktor ancaman (threats), meliputi : resesi ekonomi dunia, persaingan dengan daya tarik wisata sejenis, mewabahnya penyakit Corona, rabies dan flu burung, ancaman terhadap keamanan Jeneponto, serta kondisi politik dan keamanan nasional yang kurang stabil. Setelah dianalisis menggunakan matriks internal dan eksternal didapatkan hasil bahwa Desa Datara berada pada sel V yang mengidkasikan Desa Datara

dalam kategori baik atau memiliki peluang untuk berkembang.

3. Strategi Pengembangan Desa Datara sebagai Desa Wisata

Jika melihat keberadaan Desa Datara saat ini, maka strategi umum yang harus dilakukan dalam pengembangan Desa Datara sebagai desa wisata adalah strategi pertahankan dan pelihara, yaitu dengan melakukan penetrasi pasar dan pengembangan produk. Sedangkan strategi alternatif dalam pengembangan Desa Datara sebagai desa wisata, meliputi :

- a. Strategi SO (Strengths Opportunities) yaitu strategi pengembangan produk pariwisata yang dilakukan dengan 2 (dua) program. Pertama, program mengoptimalkan pengemasan produk wisata yang ada saat ini. Program tersebut dilaksanakan dengan mengembangkan produk wisata berbasis pertanian, melengkapi village tour dengan pembelajaran tanaman obat, dan menambah atraksi pembuatan alat-alat pertanian. Kedua, dengan program mengangkat atraksi wisata yang potensial. Program tersebut dilakukan dengan mengangkat potensi Sungai di desa Datara serta Membuat agrowisata yang dihimpun dalam wadah koperasi agar pengolahan hasil perkebunan lebih terorganisir, sekaligus dapat memberikan manfaat positif yang lebih bagi masyarakat dari sisi ekonomi. Selain itu, Desa Datara juga perlu melakukan strategi penetrasi pasar Wisatawan manca negara yang dapat dilakukan dengan 2 program. Pertama, dengan memperluas pangsa pasar kepada negara Asia Kedua, dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti *website* dan *e-tourism* kiosk karena sifatnya yang *low cost and high impact* sangat sesuai dengan kondisi daya tarik wisata yang memiliki keterbatasan sumber daya.
- b. Strategi ST (Strengths Threats) yaitu strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan serta memperkuat ciri khas yang terdapat di Desa Datara, yang dilakukan dengan 3 (tiga) program. Pertama, program pengembangan jenis vegetasi pertanian dan perkebunan dengan melakukan budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan organik, seperti tomat chery, jamur, pakhoy hijau, selada, bayam merah, dan kangkung. Begitu juga dengan pengembangan varietas tanaman obat seperti: daun dewa, sambiloto, temulawak, temu putri, mahkota dewa, akar

wangi dll. Hal tersebut tentunya diiringi dengan melakukan konservasi terhadap tanaman Kedua, program peningkatan keamanan dengan bekerjasama dengan pihak kepolisian maupun kewanitaan informal masyarakat di Desa Datara Selain itu, dipandang perlu untuk membentuk satuan pengaman khusus yang menangani keamanan pariwisata di Desa Datara. Satuan pengamanan pariwisata ini dapat melibatkan masyarakat ataupun satuan pengamanan yang sudah ada. Ketiga, program mengkemas atraksi wisata yang berkaitan dengan atraksi budaya Desa Datara.

- c. Strategi WO (Weaknesses Opportunities) yaitu Strategi pengembangan sarana dan prasarana pokok maupun penunjang pariwisata, yang dilakukan dengan 3 (tiga) program. Pertama, program penyediaan fasilitas homestay memanfaatkan rumah-rumah penduduk yang cenderung seragam dan dibangun dengan memperhatikan nilai-nilai budaya setempat Kedua, program pembuatan papan nama Desa Wisata Datara, sebagai upaya dalam menarik minat wisatawan untuk singgah dan mencari tahu tentang atraksi-atraksi wisata yang terdapat di Desa Datara. Ketiga, pembuatan papan penunjuk jalan serta peta wilayah Desa Wisata Datara untuk memudahkan pengunjung dalam melakukan aktivitas olah raga dan mencoba rute-rute baru yang belum pernah dilewati sebelumnya. Selain itu juga diperlukan strategi peningkatan kerjasama dan promosi, yang dilakukan dengan 2 (dua) program. Pertama, meningkatkan kerjasama dengan biro perjalanan wisata dan asosiasi pariwisata seperti ASITA (Association Of The Indonesia Tour & Travel Agencies), HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia), dan PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia) untuk memperkenalkan Desa Datara secara lebih luas. Kedua, melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah untuk melakukan studi lapangan dengan konsep bermain sambil belajar di alam.
- d. Strategi WT (*Weaknesses Threats*) yaitu Strategi pengembangan sumber daya manusia dan kelompok sadar wisata, yang dilakukan dengan 3 (tiga) program pengembangan. Pertama, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata baik secara formal di sekolah secara informal dengan melakukan penyuluhan mengenai sadar

wisata dan sapta pesona, seminar serta diskusi mengenai pengembangan desa wisata dan pelatihan bahasa asing dan keterampilan pariwisata. Kedua, membentuk seksi pendidikan dan pengembangan SDM dalam struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata, agar pendidikan dan peningkatan SDM dibidang pariwisata dapat dilakukan secara mandiri. Ketiga, mengadakan penyuluhan pertanian dan perkebunan, khususnya tentang pembudidayaan tanaman yang baik dan benar, serta pengetahuan tentang cara mencegah dan mengatasi penyakit yang rentan terjadi pada tanaman pertanian dan perkebunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Potensi daya tarik pariwisata Desa Datara, dapat dibagi menjadi potensi alam yang berupa : 1). Panorama Persawahan dan Perkebunan; 2). Sungai Boyong. Sedangkan potensi budaya, terdiri dari: 1). Suasana Perdesaan dan Perumahan Penduduk; 2). Bangunan Keagamaan; 3). Atraksi a'lembara; 4). Sikap Masyarakat; 5). Kesenian Tradisional; 6). Upacara Khas Desa Datara
2. Lingkungan internal yang merupakan faktor-faktor kekuatan (strengths) Desa Datara, meliputi: 1). Panorama persawahan yang indah dan asri; 2). Area persawahan teraserti 3). Keramahmataman masyarakat; 4). Jalur tracking; 5). Aneka vegetasi perkebunan; 6). Rafting; 7). Kehidupan tradisional masyarakat Desa Datara; 8). Lokasi strategis, sehingga mudah di akses dari daya tarik wisata lain. Faktor-faktor kelemahan (weaknesses) Desa Datara, meliputi: 1). Kurangnya Kualitas Sumber Daya Manusia; 2). Kerjasama dan promosi yang belum optimal; 3). Pengembangan potensi pariwisata Desa Datara yang belum optimal; 4). Kurangnya Sarana penunjang, seperti: homestay, tempat parkir, wc umum, pos jaga dll; 5). Tidak adanya souvenir khas Desa Datara. Lingkungan eksternal yang merupakan faktor-faktor peluang (opportunities) Desa Datara, meliputi: 1). Adanya trend pariwisata global kearah pariwisata perdesaan; 2). Kemajuan teknologi informasi dan transportasi; 3). Program Pemerintah Indonesia yang mengembangkan 7.000. desa wisata diseluruh Indonesia 4). Program

Pemkab. Jeneponto dalam pengembangan desa wisata; 5). Kerjasama dengan biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, dan hotel; 6). Kerjasama dengan sekolah-sekolah. Sedangkan lingkungan eksternal yang merupakan faktor-faktor ancaman (threats) Desa Datara, meliputi: 1). Resesi ekonomi dunia; 2). Persaingan dengan daya tarik wisata sejenis; 3). Mewabahnya penyakit Corona rabies dan flu burung; 4). Ancaman terhadap keamanan Bali; 5). Kondisi politik dan keamanan nasional yang kurang stabil. Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal, maka dapat diketahui bahwa posisi lingkungan internal Desa Datara berada pada posisi sedang dengan total skor sebesar 2,808, karena berada sedikit diatas ambang batas posisi lemah dan kuatnya kawasan yang berada pada skor 2,5. Selain itu, didapatkan hasil bahwa lingkungan eksternal Desa Datara juga berada pada posisi sedang yaitu dengan total skor sebesar 2,710, karena berada sedikit di atas nilai skor 2,5. Setelah diplotting kedalam matriks internal dan eksternal, maka didapatkan hasil bahwa Desa Datara berada pada sel V yang mengindikasikan Desa Datara dalam kategori baik atau memiliki peluang untuk berkembang.

3. Strategi umum yang harus dilakukan dalam pengembangan Desa Datara sebagai desa wisata adalah strategi pertahankan dan pelihara, yaitu dengan melakukan penetrasi pasar dan pengembangan produk. Sedangkan strategi alternatif dalam pengembangan Desa Datara sebagai desa wisata, meliputi: strategi pengembangan produk pariwisata, strategi penetrasi pasar, strategi pengembangan sarana dan prasarana pokok maupun penunjang pariwisata, strategi peningkatan kerjasama dan promosi, Strategi peningkatan kemandirian dan kenyamanan serta memperkuat ciri khas Desa Datara, serta strategi pengembangan sumber daya manusia dan kelompok sadar wisata. Dalam pengembangan Desa Datara sebagai desa wisata, hendaknya dilakukan dengan melibatkan seluruh stakeholders pariwisata mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai dengan pengelolaan. Fokus pengembangan hendaknya dilakukan terlebih dahulu pada beberapa desa wisata yang paling berpotensi yang dapat menjadi prototype pengembangan yang ideal. Pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata hendaknya dilakukan dengan efisien dan sebisa mungkin memanfaatkan

bangunan yang sudah ada. Kepemimpinan Kelompok Sadar Wisata, seyogyanya dapat dilakukan dengan lebih netral dan transparan. Kedepan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif mengenai pengembangan Desa Datara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Butler, Richard W. (2006). *The Tourism Area Life Cycle (Applications and Modifications)*. Great Britain: Cromwell Press.
- Dharmawan, I. M. A., Sarjana, I. M., & Yuhadhari, I. D. A. S. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata* , 3(1), 1 – 11 (2014).
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourim Planning. An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian, & Pariwisata. (2009). *Undang Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- Korten, David C. (1986). *Community Management: Asian Experience and Perspective*. Connecticut: Kumarian Press.
- Mahadewi, N. P. E., & Sudana, I. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kenderan Gianyar Bali. *Analisis Pariwisata* , 17 (1), 41 – 45..
- Manteiro, M. C. B. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *Bisman Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 93 – 101.
- Marpaung, H. (2002). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung : Alfabeta.2002.
- Murdana, Ida Bagus Putu. (2015). Pengembangan Desa Wisata Rural - Geotourism Berbasis Kearifan Lokal Dengan Metode Sla Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kawasan Gunung Batur - Kintamani Kabupaten Bangli. In *Eproceeding Undiksha* (Pp. 339 – 344). Retrieved From [Https://Eproceeding.Undiksha.Ac.Id/Ind ex.Php/Senari/ Article/View/586](https://Eproceeding.Undiksha.Ac.Id/Ind ex.Php/Senari/ Article/View/586) (2015). Development of Rural Tourism Village - Geotourism Based on Local Wisdom With SLA Method for Empowering the Poor in the Mount Batur - Kintamani District of Bangli Regency. In *Eproceeding Undiksha* (Pp. 339 - 344). Retrieved From [Https://Eproceeding.Undiksha.Ac.Id/Ind ex.Php/Senari/ Article / View / 586](https://Eproceeding.Undiksha.Ac.Id/Ind ex.Php/Senari/ Article / View / 586)
- Natori, Mashito. (200). *A Guide Book for Community Based Tourism Development*. APTEC: Osaka-Japan.
- Prastyo, (2005). *Pelestarian Potensi Wisata Budaya di Desa Wisata Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur 2005*.
- Purba, Jonny. (2002). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor : Jakarta.
- Wray, Meredith et. al. (2010). *Sustainable Regional Tourism Destinations: Best Practice For Management, Development and Marketing*. Gold Coast, Queensland: CRC for Sustainable Tourism Pty Ltd
- Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradya Paramita.